



Sosialisasi Dampak Stunting Terhadap Perkembangan Pola Pikir dan Pergaulan Sosial Pada Anak di RW 02 Kelurahan Jelekong Kabupaten Bandung

Azharizkia Taufik¹, Muhammad Zaqi Muttaqin², Tsakib Makbul Da'i³

¹Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail:rizkiatafki@gmail.com

²Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail:muttaqinzaki27@gmail.com

³Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail:tsakibmakbul22@gmail.com

Abstrak

Stunting adalah suatu kondisi dimana anak balita tidak dapat tumbuh dan berkembang akibat kekurangan gizi kronis, sehingga membuat mereka terlalu kecil untuk usianya. Gizi buruk terjadi saat bayi masih dalam kandungan dan pada beberapa hari pertama kehidupannya, namun Stunting baru terjadi saat bayi berusia dua tahun. Penyebab utama pertumbuhan terhambat adalah kurangnya nutrisi pada masa pertumbuhan. Keterbelakangan pertumbuhan menyebabkan gangguan perkembangan otak, metabolisme tubuh, dan pertumbuhan fisik pada anak. Sekilas, anak penderita Stunting mungkin memiliki proporsi tubuh yang normal. Namun kenyataannya, dia lebih kecil dari anak seusianya. Faktor Kesehatan seperti kelainan pertumbuhan yang terjadi pada anak yang menderita Stunting juga akan berpengaruh kepada perkembangan otaknya, salah satunya yaitu cara berpikirnya, dimana anak yang menderita Stunting akan memiliki keterlambatan dalam perkembangan pola pikirnya. Keterlambatan perkembangan otak yang terjadi pada anak yang menderita Stunting juga akan berdampak pada cara mereka bersosialisasi yang mana rata-rata mereka akan menjadi orang yang lebih pemalu serta menarik diri dari lingkungan sekitar. Metode penelitian yang kami lakukan adalah Metode Sisdamas (Berbasis Pemberdayaan Masyarakat) Kami mengawalinya dengan observasi lapangan (tansec) untuk mengetahui sekilas potensi dan permasalahan yang ada di RW 02. Kelurahan Jelekong. Sosialisasi yang kami lakukan diharapkan memperbaiki dampak baik kepada ibu-ibu di posyandu RW 02 Jelekong.

Kata Kunci:Stunting, Anak, Kesehatan

Abstract

Stunting is a condition where children under five cannot grow and develop due to chronic malnutrition, making them too small for their age. Malnutrition occurs when the baby is still in the womb and in the first few days of life, but Stunting only occurs when the baby is two years old. The main cause of stunted growth is a lack of nutrition during the growth period. Growth retardation causes disorders of brain development, body metabolism and physical growth in children. At first glance, children with Stunting may have

normal body proportions. But in reality, he is smaller than children his age. Health factors such as growth abnormalities that occur in children suffering from Stunting will also affect their brain development, one of which is their way of thinking, where children suffering from Stunting will have delays in the development of their thinking patterns. Delays in brain development that occur in children suffering from Stunting will also have an impact on the way they socialize, where on average they will become more shy and withdraw from their surroundings. The research method we carried out was the Sisdamas Method (Based on Community Empowerment). We started with field observations (tansec) to get a glimpse of the potential and problems that exist in RW 02. Jelekong Village. It is hoped that the socialization that we carry out will have a good impact on the mothers at posyandu RW 02 Jelekong.

Keywords: Stunting, Child, Health.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kecukupan gizi yang baik kepada anak merupakan isu penting yang menjadi tanggung jawab tidak hanya orang tua tetapi juga pemerintah sebagai penyelenggara. Banyak anak mengalami kekurangan gizi pada usia dua tahun, sehingga mengakibatkan kerugian yang signifikan, yang umumnya lebih terlihat pada anak-anak dengan tinggi badan yang pendek. Stunting yaitu suatu kondisi saat tinggi badan seseorang berada di bawah rata-rata dari pada orang pada umumnya (pada usia yang sama). Tinggi badan Stunting lebih pendek daripada umumnya digunakan sebagai indikator malnutrisi kronis. Ini adalah riwayat malnutrisi jangka panjang pada bayi. (Rahayu et al., 2018). Definisi Stunting Menurut Peraturan Presiden No. 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting.

"Stunting adalah gangguan tumbuh kembang anak yang diakibatkan oleh kekurangan gizi kronis serta infeksi yang berulang. Gangguan ini ditandai dengan tinggi badan yang berada di bawah standar yang sudah ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan". (Lestari, 2023)

Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting. Pasal (1) mendefinisikan Stunting sebagai kondisi dimana gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak yang terhambat disebabkan oleh malnutrisi kronis dan penyakit yang menular berjangka panjang atau tinggi badannya yang ditentukan oleh Menteri yang bertanggung jawab di bidang kesehatan. Sebagai bentuk upaya pengurangan Stunting, pemerintah telah mempublikasikan Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting. Aturan ini menjelaskan terkait kerangka hukum Strategi Nasional Penurunan Stunting yang diluncurkan dan dilaksanakan pada tahun 2018. Aturan ini juga meningkatkan

percepatan penurunan Stunting yang mana juga harus dilaksanakan.(Fauzan Haqiqi, Frinda Novita, Dina Mariana Sebayang, Yusmalina, 2024)

Pemerintah bertujuan untuk mengurangi angka rata-rata Stunting sebanyak 14% pada tahun 2024 dan menargetkan pengupayaan yang terus berkelanjutan pada tahun 2030 sesuai dengan hasil yang di dapatkan pada tahun 2024. Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 mengatur Tim Pembinaan Stunting yang terdiri dari Pembimbing dan Eksekutor. Wakil Presiden akan menjadi Kepala koordinator, juga bersanding dengan Menteri Ketua Pembangunan Insani dan Kebudayaan serta menteri lainnya. Sementara Direktur Jenderal Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional diangkat menjadi Direktur Jenderal. Tim percepatan penurunan tingkat Stunting juga telah dibentuk di provinsi, provinsi, kota, dan desa/kelurahan. (Fauzan Haqiqi, Frinda Novita, Dina Mariana Sebayang, Yusmalina, 2024)

Pada tahun 2018, Kementerian Kesehatan mengumumkan bahwa dari skala 1 hingga 10 terdapat skala 3 dari 10 badut di Indonesia bertubuh kecil. Stunting adalah suatu ancaman yang cukup besar bagi masyarakat Indonesia dan juga merupakan bahaya terhadap sumber daya manusia negara tersaing. Hal ini dikarenakan anak yang menderita Stunting, masalahnya tidak berhenti pada gangguan pertumbuhan fisik (perawakan pendek dan pertumbuhan terhambat) saja, tapi juga mengalami gangguan terhadap perkembangan otak pada anak yang tentunya akan berimbas kepada menurunkan daya nalar, serta produktivitas dan kreativitasnya selama bekerja dengan dampak yang besar.(Agustina et al., 2021)

Permasalahan gizi merupakan permasalahan yang terjadi sepanjang siklus hidup, mulai dari dalam kandungan ibu hingga *new born*, balita, remaja, dan dewasa. Malnutrisi dapat terjadi kepadakalangan umur yang sama, bahkan kekurangan gizi pada orang yang memiliki umur tertentu dapat memengaruhi status gizi pada tahapan siklus hidup selanjutnya(*intergenerational impact*).(Dr. Syarial, SKM, 2021) Stunting terjadi pada anak usia dibawah 5 tahun atau 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) yang mengalami pertumbuhan terhambat akibat kekurangan gizi kronis. Hal ini menyebabkan berbagai kelainan pada tumbuh kembang anak sehingga lebih mudah terserang penyakit dan meningkatkan risiko terserang penyakit. Tidak jarang anak penderita Stunting mengalami kendala pada perkembangan otak dan fisiknya. Anak yang tergolong Stunting memiliki tinggi badan atau tinggi badan yang berada di bawah standar nasional yang tercantum dalam Buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA).(Rahman et al., 2023)

Dampak yang ditimbulkan pada anak Stunting adalah komposisi tubuh khususnya ukuran otot lengan menjadi berkurang sehingga mengakibatkan terganggunya perkembangan motorik, terhambatnya pertumbuhan, dan defisit neurokognitif pada anak. Selain tinggi badan, Stunting juga mempengaruhi kemampuan kognitif dan pendidikan dini. Stunting saat dewasa mengakibatkan produktivitas yang lebih rendah, pengeluaran rumah tangga per kapita yang lebih

rendahdan sebagian besar masyarakat hidup dalam taraf ekonomi menengah kebawah karena biaya pengobatan dan masalah sosial lainnya. Laporan Nutrisi Dunia tahun 2020 menyatakan bahwa sekitar 149 juta (sekitar 21,9%) bayi di seluruh dunia menderita Stunting, dengan 81,7 juta (54,8%) bayi sebagian besar dilaporkan berada di Asia. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) telah menetapkan tujuan dalam upaya mengurangi Stunting sebesar 40 persen pada tahun 2025.(Wardani et al., 2021)

Bayi dianggap Stuntingapabila tinggi badan yang tidak sesuai denganusianya atau kurang dari -2 standar selisih yang besar dari anak-anak sebelumnya dari nilai rata-rata pertumbuhan anak menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO). Stunting disebabkanoleh faktor multidimensi, tidak dapat memenuhi kebutuhan nutrisi dan mudah terserang infeksi berulang dalam jangka waktu lama (kronis). Selain itu, adapun faktor dari kehamilan ibu seperti usia sedang hamil, tinggi badan ibu, indeks ukuran seseorang yang digunakan untuk mengetahui tinggi berat badan seseorang, serta pertambahan berat badan selama hamil, dan ketersediaan pola makan seimbang protein dan energi dapat mempengaruhi berat badan lahir, tinggi badan lahir, dan tuntingPostnatal.(Mastina, 2021).

Dalam penelitiannya, Winarsi menguraikan faktor-faktor yang mempengaruhi permasalahan anak: faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah gangguan kesehatan yang akan mengancam perkembangan fisik dan motorik, seperti kelainan otak, genetik, atau saraf. Sedangkan di dalam Faktor eksternal adalah keluarga. Keluarga merupakan fondasi awaluntuk seorang anakberperan besar dalam tumbuh kembang setiap anak.(Mandas et al., 2021)

Faktor kesehatan seperti Stunting yang terjadi pada anak juga mempengaruhi perkembangan otak termasuk dalam berpikir, dan anak yang mengalami Stunting mengalami keterlambatan perkembangan pola berpikir. Permasalahan yang muncul ketika terjadi keterlambatan perkembangan pola pikir tidak hanya berdampak pada perkembangan emosi dan sosial saja, namun juga memerlukan pertimbangan pada bidang perkembangan lainnya seperti perkembangan fisik, gerak tubuh, kognitif, dan bahasa. Kegagalan pertumbuhan dan asupan gizi akan menimbulkan ancaman yang beresiko di masa dewasa jika kegagalan tersebut tidak ditangani dengan benar sejak dini.(N. Purwati, 2022)

Keterlambatan perkembangan otak yang terjadi pada anak penderita Stunting juga akan berdampak pada cara mereka bersosialisasi yang mana rata-rata mereka akan menjadi orang yang lebih pemalu serta menarik diri dari lingkungan sekitar. Jika seorang anak tidak dapat bersosialisasi, gangguan perilaku anti-sosial dapat berkembang. Dari faktor kesehatan mentalnya seperti emosi, kecerdasan, *gender*, dan perannya dalam keluarga dapat memengaruhi perilaku anti-sosial pada anak.(P. Purwati et al., 2023)

Anak yang masih membutuhkan orang tuanya sebagai wali atau pengasuh tentunya mempunyai dampak yang signifikan terhadap asupan makanan anak. Kurangnya asupan makanan pada anak dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan otak, melemahkan sistem kekebalan tubuh dan menurunkan kekebalan terhadap infeksi, serta dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan pada anak. (Evy Noorhasanah, 2021) Banyaknya dampak yang terjadi saat seorang anak menderita Stunting mendorong kami melakukan sosialisasi terkait waspada Stunting yang kami lakukan terhadap ibu hamil dan ibu yang memiliki anak dibawah 2 tahun dalam lingkungan RW 02 Kelurahan Jelekong Kabupaten Bandung.

METODE PENGABDIAN

Metode pelayanan yang kami gunakan adalah Metode Sisdamas (berbasis pemberdayaan masyarakat) yang diusung oleh tim Pusat Layanan LP2M UIN Sunan Gunung Jati Bandung. (LP2M, 2024) Dengan kata lain, KKN Sisdamas lebih bersifat pendekatan situasional dan spesifik lokasi, dan kebutuhan masyarakat. Peserta KKN bekerjasama dengan DPL melakukan observasi lapangan (tansec) untuk mengidentifikasi sekilas potensi dan permasalahan yang ada di RW 02 Desa Jelekong. Kemungkinan dan permasalahan juga dipertimbangkan melalui konsultasi masyarakat dengan RW, RT dan beberapa perwakilan warga. Pengumpulan data dilakukan melalui forum konsultasi masyarakat serta observasi partisipatif selama pelaksanaan KKN Sisdamas.

Artikel ini merupakan kajian evaluasi. Dengan bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan dari program kerja. Evaluasi ini diperlukan untuk mengetahui efektivitas program dan mengetahui hambatan yang muncul. Evaluasi juga diperlukan untuk memastikan bahwa program kerja berjalan dengan efektif dan tepat kepada sasaran sehingga dapat dilakukan pembaharuan dan penyesuaian terhadap pelaksanaan program di masa yang mendatang.

Adapun tahapan atau proses kegiatan pelaksanaan Kerja Kuliah Nyata (KKN) ini melalui 4 siklus, diantaranya:

1. Siklus 1: Sosialisasi Awal & RW Tingkat Desa

Siklus pertama ini, adalah bagian terpenting dalam proses tahapan melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN), yang dimana tahapan berinteraksi langsung dengan warga masyarakat di Desa Jelekong RW 02 dalam mensosialisasikan dan memberikan penjelasan maksud dan tujuan Pelaksanaan Pemberdayaan Masyarakat. Selain itu, pertama setelah melakukan sosialisasi itu adalah bagian dari upaya untuk melahirkan kepercayaan, keterbukaan antara Masyarakat dan Dosen Pembimbing serta Peserta Kuliah Kerja Nyata (KKN). Salah satu tahapan Sosialisasi adalah bagian dari perencanaan dalam proses penyusunan rencana kegiatan Sosialisasi.

2. Siklus 2: Pemetaan Sosial dan Pengorganisasian Masyarakat (Pesos dan Orgamas)

Pemetaan Sosial adalah proses penggambaran masyarakat secara sistematis dan melibatkan pengumpulan data serta informasi mengenai masyarakat dengan permasalahan sosialnya. Peserta KKN 32 Jelekong mendapatkan data dan informasi terkait masalah sosial itu dari pihak RT dan RW setempat dalam membantu serta menggambarkan profile suatu masyarakat di Desa Jelekong RW 02.

3. Siklus 3: Perencanaan Partisipatif dan Sinergi Program (Cantif) dan Sipro) Dokumen Perencanaan Partisipatif (Dorantif)

Ditahap ini adalah perencanaan parsisipasi masyarakat untuk mengembangkan program kerja yang telah di diskusikan oleh peserta kelompok KKN, yang dimana pengembangan program ini adalah hasil dari pada analisis berdasarkan hasil kajian masalah (kebutuhan) yang ada di masyarakat Desa Jelekong dan menganalisis potensi dalam Pemetaan Sosial. Hasil dari tahapan atau siklus sebelumnya dalam menemukan permasalahan sosial yang ada di masyarakat setempat, tahapan ini adalah bagian dari pengorganisasian dalam pengembangan program mana dari kebutuhan masyarakat yang menjadi prioritas utama untuk dikembangkan.

4. Siklus 4: Pelaksanan Pogram dan Monitoring Evaluasi

Pada tahapan ini semua pihak terlibat dalam kegiatan pelaksanaan program kerja, baik itu dari peserta KKN maupun masyarakat sebagai partisipasi dalam pelaksanaan program dengan meminta izin dan berkoordinasi kepada RW setempat untuk melaksanakan program. Dimulai dengan melakukan sosialisasi dan penyampaian secara lisan serta ditahapan ini adanya dukungan atau pasrtisipasi masyarakat untuk kelancaran program. Serta adanya evaluasi terhadap program-program setelah dilaksanakan oleh kelompok KKN dan monitoring dari Dosen Pembimbing dalam mengevaluasi dan member saran dan masukan terhadap program yang sudah dilaksanakan.

PELAKSANAAN KEGIATAN

Kegiatan KKN dengan Program kelompok kecil dilaksanakan pada Siklus 1. Kami mengikuti rembug warga sekaligus observasi permasalahan yang ada di Kelurahan Jelekong RW 02. Lalu pada Siklus 2 kami melakukan wawancara kepada Ibu Posyandu, kemudian di Siklus 3 kami melakukan observasi posyandu yang diadakan di kantor RW untuk melihat seberapa banyak partisipan yang mengikuti program posyandu serta turut membantu untuk melakukan pendekatan dengan para Ibu dan Anak untuk sekaligus memberitahukan agar mengikuti sosialisasi yang akan kami laksanakan. Dilanjut pada Siklus 4 kami melakukan kegiatan Sosialisasi Waspada Stunting kepada

Ibu-ibu Posyandu RW 02, Kelurahan Jelekong, Kecamatan Baleendah, Kabupaten Bandung pada 14 Agustus 2024 pukul 10.00 WIB. Kami menggunakan media Power Point untuk memberikan presentasi berupa informasi terkait Stunting yang kami dapat dari berbagai sumber dan telah telah kami olah. Penyampaian presentasi dilakukan kurang lebih selama 1 jam disertai pertanyaan dari Ibu-ibu Posyandu RW 02.

Dokumentasi saat kami melakukan Sosialisasi dan materi presentasi:



*Gambar 1.1
Kegiatan saat sedang bersosialisasi*



*Gambar 1.2
Foto bersama Audiens*



*Gambar 1.3
Foto bersama anggota kelompok kecil*



*Gambar 2.1
Pembukaan presentasi*



*Gambar 2.2
Pengertian Stunting*



*Gambar 2.3
Dampak Stunting*

*Gambar 2.4
Pencegahan Stunting*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Stunting adalah suatu masalah gagal tumbuh yang dialami oleh bayi dibawah lima tahun, sebab kurangnya gizi selama dalam kandungan. Masalah Stunting sendiri masih banyak masyarakat yang belum memahami akan bahayanya Stunting. Program Sosialisasi Waspada Bahaya Stunting adalah upaya serta metode pencegahan yang dilakukan untuk mengembangkan pengetahuan terkait Stunting, bahaya, serta dampaknya pada anak dan ibu hamil yang terkhusus di Kelurahan Jelekong, RT 005 RW 002, Kec. Baleendah, Kab. Bandung. Masalah Stunting menjadi bagian tanggungjawab orang tua dan pemerintahan yang menjadi garda terdepan untuk menyadarkan akan pentingnya kerjasama serta bahu-membahu antara masyarakat dalam upaya mengurangi jumlah anak yang terkena Stunting. Hasil dari rembug bersama warga Kelurahan Jelekong RT 005 RW 002, permasalahan dalam bidang kesehatan adalah masih terhitung banyak anak dan ibu hamil yang terkena Stunting dan tidak sedikit dari masyarakat yang tidak mengetahui terkait bahaya serta dampak dari Stunting.(Kemiskinan, 2017)

KKN pada tahun ini menggunakan metode pemberdayaan masyarakat yang disebut Sisdamas (Berbasis Pemberdayaan Masyarakat). Teknis pelaksanaannya dilakukan mahasiswa secara luring, tergantung kondisi dan keadaan lokasi KKN. Secara hukum normatif, KKN mengacu pada Keputusan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Nomor 2974 Tahun 2020 tentang Petunjuk Teknis Moderasi Keagamaan pada Perkuliahan di Dunia Kerja Praktek yang rencananya akan mulai berlaku pada tahun 2024. Keputusan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam ini didukung oleh hasil survei tim ahli KKN LP2M tahun 2024. Melalui KKN menggunakan metode pemberdayaan masyarakat yang disebut Sisdamas (Berbasis Pemberdayaan Masyarakat). Melalui KKN ini, UIN SGD Bandung dan masyarakat bermitra untuk melaksanakan Rahmatan Lil Alamin. KKN juga erat kaitannya dengan lima nilai moderasi beragama: adil dan seimbang, kerjasama, belas kasihan/kasih sayang, toleransi dan rahmat.(LP2M, 2024)

Melalui metode tersebut, kami melaksanakan Program Sosialisasi Waspada Bahaya Stunting kepada warga RW 002 Kelurahan Jelekong banyak yang berpartisipasi ke dalam kegiatan ini, respon dan pertanyaan yang dilontarkan oleh warga tentang Stunting dapat kami simpulkan bahwa tidak sedikit anak-anaknya yang mengalami gangguan-gangguan yang berbeda dari yang lain. Dengan berbagai permasalahan terkait gangguan pola makan, pola pikir, serta pertumbuhan yang terhambat, fokus lebih lanjut Program Sosialisasi Waspada Bahaya Stunting adalah kepada anak dibawah umur 2 tahun dan ibu hamil.

Di Indonesia, permasalahan Stunting telah menjadi inti permasalahan lingkup nasional. Capaian pengurangan Stunting pada tahun 2024 tercatat sebesar 14%, namun pada tahun 2022 masih sebesar 24%. Walaupun pemerintah Indonesia telah

memberikan upaya terbaiknya untuk memerangi Stunting, baik di tingkat pemerintah pusat maupun daerah namun penurunan angka Stunting belum dapat dikurangi secara drastis.(Rahman et al., 2023)Maka dari itu, kami membawa pembahasan meliputi bahayanya Stunting dalam Sosialisasi kami.

Materi pertama, kami menjelaskan mengenai bahayanya Stunting apabila terkena Stunting maka anak-anak ataupun Perkembangan otak terganggu pada ibu hamil. Dampak ini terutama dapat memengaruhi pada kemampuan kognitif anak, dan kecerdasan anak mungkin lebih rendah dari rata-rata anak pada umumnya sehingga menyebabkan pencapaian akademisnya menjadi kurang optimal. Serta pertahanan imun tubuh anak kurang maksimal hingga anak-anak mudah terkena penyakit virus. Stunting adalah penyakit yang berjangka panjang sehingga sulit untuk disembuhkan. Bahaya Stunting yang menyerang anak nantinya akan memiliki dampak terhadap pola pikir anak yang mana akan berpengaruh saat anak mulai masuk sekolah dan mulai bersosialisasi, keterlambatan berfikir juga akan menjadi salah satu bahaya yang akan terjadi kepada anak yang menderita Stunting.

Ancaman Stunting di Indonesia merupakan permasalahan serius yang dapat menjadi salah satu bahaya bagi generasi muda di tanah air dan memerlukan kesadaran serta perhatian dan pengobatan yang tepat. Menurut data Survei Status Gizi Anak Indonesia (SSGBI) tahun 2019, angka yang terjangkit Stunting di Indonesia sebesar 27,7%. Artinya, dari skala satu hingga empat terdapat skala satu anak di bawah umur lima tahun atau sekitar 8 juta anak di Indonesia yang menderita gangguan tumbuh kembang.(Handayani, 2023)Dalam penjabaran materi ini, kami menggunakan penekanan agar memberi pemahaman yang kuat kepada warga betapa bahayanya Stunting ini.

Materi kedua, kami menjelaskan mengenai dampak Stunting yaitu;berisiko mengalami perkembangan otak yang lambat, cacat intelektual, kemampuan belajar yang buruk, dan penyakit kronis seperti diabetes.Penyakit ini akan diderita si anak pada saat mereka tumbuh dewasa, maka dengan itu Stunting ini adalah masalah serius yang akan berdampak kea nak sampai ia tumbuh besar.Permasalahan kesehatan ini mempunyai dampak yang serius terhadap tumbuh kembang anak, karena dapat menyebabkan proses tumbuh kembang yang tidak optimal dan tidak dapat diperbaiki lagi.(Laily & Indarjo, 2023)

Faktor-faktor seperti gizi buruk, infeksi kronis, kurangnya kesadaran akan bahayanya Stunting, dan ditambah faktor ekonomi sulit memiliki peran dalam tingginya prevalensi Stunting di wilayah Kelurahan Jelekong RW 002. Dampak Stunting terlihat pada gangguan pertumbuhan fisik anak seperti tinggi badan yang lebih pendek, lingkar kepala yang lebih kecil, serta memiliki wajah yang lebih muda daripada usianya dan penurunan fungsi kognitif, membawa dampak kepada kesehatan jangka panjang dan risiko tinggi terhadap penyakit kronis di masa dewasa.(Hasrian, 2023)

Materi ketiga, kami menjelaskan mengenai pencegahan Stunting yang meliputi:(Pratama et al., 2022)

1. Pembentukan Kebun Gizi

Hal ini menjadi salah satu saran masukan dari kami kepada partisipan untuk melakukan pendekatan keluarga yang berbasis pemberdayaan sosial dalam upaya mensosialisikan mengenai gizi dan bisa memandirikan desa.

2. Diseminasi Informasi dan Advokasi

Kami mengimbau para partisipan untuk melakukan upaya yang bersifat menyeluruh dan saling terkoneksi satu sama lain.

3. Upaya Pemanfaatan Pangan Gizi

Kami menekankan kepada partisipan agar lebih intens memberi perhatian kepada anak-anaknya dengan dilakukan secara intensif.

4. Mengoptimalkan Survilens Gizi Masyarakat.

Kami kembali menekankan kepada partisipan untuk dapat mengetahui sejak dini problem gizi yang muncul di masyarakat.

Pencegahan Masalah tentang Stunting bersifat multidimensi. Oleh karena itu, mengingat luasnya tantangan yang dihadapi orang tua, maka pencegahan Stunting memerlukan upaya komprehensif dari seluruh pemangku kepentingan, termasuk sekolah, tempat bermain anak. Guru sebagai garda terdepan antara sekolah, orang tua dan anak harus berperan aktif dalam mencegah Stunting dengan memberikan pengetahuan tentang gizi seimbang, penyebab utama Stunting tidak harus demikian. Namun pencegahan yang penting adalah dari pola asuh sejak 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Oleh karena itu, diperlukan upaya mensosialisasi tentang kedisiplinan yang ideal sejak masa janin hingga usia dua tahun. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa peserta sudah memahami isi materi mengenai upaya pencegahantentang masalah Stunting.(Romadona et al., 2023)

Materi terakhir, kami menjelaskan mengenai penanganan Stunting bagi anak atau ibu hamil yang positif terkena Stunting. Upaya penanganan Stunting di Indonesia tentunya akan berbeda dengan penanganan Stunting diberbagai negara. Hal ini dikarenakan faktor penyebab Stuntingnya juga berbeda. Penyebab permasalahan gizi pada anak di Indonesia antara lain Stunting akibat asupan gizi yang buruk dan kesehatan yang buruk, akses sarana sanitasi lingkungan, pengetahuan orangtua. Faktor yang berkaitan dengan permasalahan gizi diantaranya karena permasalahan akses ketahanan pangan bergizi, dan faktor yang berkaitan dengan lingkungan sosial yaitu pola pengasuhan pemberian anak yang tidak tepat, pelayanan kesehatan, dan kesehatan lingkungan misalnya fasilitas air bersih dan penyediaan sanitasi.(Rahman et al., 2023)

Dalam hal ini, kami juga menyarankan untuk melakukan:

1. Peningkatan Nutrisi dan Gizi.
2. Peningkatan Pengetahuan dan Perilaku.
3. Peningkatan Kapasitas Lingkungan.
4. Pemberian ASI Eksklusif dan Susu Pertumbuhan.

Mengatasi Stunting merupakan prioritas baik secara global maupun di Indonesia. Penurunan prevalensi Stunting pada anak balita merupakan salah satu proyek utama Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024, dengan target sebesar 14,00% pada tahun 2024. Untuk mencapai tujuan ini diperlukan upaya keras dari pemerintah dan berbagai pemangku kepentingan. Meski mengalami penurunan yang signifikan dibandingkan prevalensi Stunting sebesar 30,80% menurut Survei Kesehatan Dasar (Riskudas) tahun 2018 (Kementerian Kesehatan, 2021), namun hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021 menunjukkan bahwa Stunting angka anak dibawah 5 tahun di Indonesia sebesar 24,41%. (Nisa, 2019)

Tingginya prevalensi Stunting saat ini menunjukkan adanya permasalahan mendasar. Hal tersebut antara lain kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai penyebab Stunting dan masih rendahnya kualitas pelayanan kesehatan, baik di tingkat masyarakat maupun di fasilitas kesehatan yang memberikan pelayanan. Keterbelakangan pertumbuhan mendorong terjadinya Stunting. (Nisa, 2019)

Hasil analisis berdasarkan tempat tinggal menunjukkan bahwa anak Stunting lebih banyak tinggal di perdesaan (19,2%) dibandingkan di perkotaan (15,8%). Berdasarkan jenis kelamin anak, jumlah anak laki-laki (18,6%) lebih banyak dibandingkan anak perempuan (16,4%). Dilihat dari jenis kelamin dan tempat tinggal anak usia sekolah, jumlah anak laki-laki yang menderita Stunting adalah 15,8% di perkotaan dan 19,6% di pedesaan, sedangkan jumlah anak perempuan yang menderita Stunting lebih tinggi di perkotaan 15,7% dan 18,8 persen di daerah pedesaan. Pada kelompok usia anak sekolah, anak usia 7–9 tahun mempunyai angka Stunting tertinggi (15,7%) dibandingkan anak usia 10–12 tahun (14,4%) dan 6 tahun (5,3%). (Kartono et al., 2013)

Masyarakat seringkali mempunyai pemahaman yang tidak akurat karena makna-makna tertentu dikonstruksi secara sosial dan terus menerus terjadi dari generasi ke generasi, sehingga mengkonstruksi pemahaman yang dianggap benar. Karena pemahaman sosial tersebut, Stunting pada bayi seringkali tidak dipandang sebagai masalah kesehatan dan perkembangan bayi di masyarakat serta kurang mendapat perhatian karena struktur sosial masyarakat itu sendiri. Menurut penelitian Lestari, Kristiana, dan Paramita (2008). Permasalahan Stunting dikaitkan dengan struktur sosial masyarakat sebagai bentuk pemahaman terhadap penyakit dan kesehatan, serta pola asuh orang tua pada bayi Stunting di wilayah pedesaan dan perkotaan di wilayah Jember. Artinya terdapat perbedaan. Ada beberapa faktor mempengaruhi struktur suatu masyarakat, antara lain latar belakang pendidikan, tempat tinggal setelah menikah, tanggung jawab mengasuh anak kecil, dan prioritas ekonomi. (Fitria et al., 2023)

Pengetahuan masyarakat yang minim mengenai gizi karena disebabkan oleh hal tersebut. Akibat minimnya pemahaman masyarakat di desa berimbang karena tidak dibarengi dengan eksternalisasi. Yang dimaksud eksternalisasi disini adalah merupakan tahap adaptasi diri, tahap yang dimana orang menyesuaikan dengan

kondisi lingkungan tempat ia tinggal. Tahap adaptasi ini adalah tahapan awal yang akan memberi pengaruh. Dengan begitu kesimpulan dari penelitian tersebut menyatakan bahwasannya Stunting pada balita tidak karena disebabkan satu permasalahan kesehatan saja, melainkan ada kaitannya dengan konstruksi sosial masyarakat desa di wilayah jember tersebut. (Fitria et al., 2023)

Peran keluarga khususnya ibu dalam pengasuhan dan pengasuhan seorang anak dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak. Pendidikan ibu mengacu pada perilaku ibu ketika mengasuh dan mengasuh anaknya. Perilaku ibu meliputi partisipasi dalam memberikan ASI dan makanan pendamping ASI, menanamkan kebiasaan makan yang baik, memberikan makanan yang bergizi, kemampuan mengontrolporsi makan, penyiapan makanan yang higienis, dan penyiapan makanan yang benar. Kebiasaan makan dan asupan makanan juga berpengaruh baik pada anak.(Evy Noorhasanah, 2021)

Selain itu, cara orang tua membesarkan anak juga mempengaruhi kepribadian dan hubungan anak. Asosiasi sendiri merupakan hubungan sosial antara orang-orang yang ada dan saling mempengaruhi dalam jangka waktu yang relatif lama. Saling menghormati dan menghormati diperlukan untuk hubungan yang baik dan damai. Dewasa ini, orang tua perlu menerapkan pola asuh yang baik agar dapat membentuk karakter positif pada anak, mendidik serta menanamkan etika dan tata krama yang baik dalam bermasyarakat. Oleh karena itu, secara tidak langsung kita dapat mengetahui bahwa kepribadian anak ini mempengaruhi pergaulan anak di masyarakat.(Anam et al., 2023)

Makanan siap saji berperan penting sebagai penyimpan energi untuk menunjang anak dan keluarga sepanjang hari, terutama saat anak di bawah usia 5 tahun masih dalam masa pertumbuhan. Ketika ibu menanamkan kebiasaan makan makanan bergizi setiap hari pada anak, tidak hanya bermanfaat bagi tumbuh kembang anak, tetapi juga membantu meningkatkan prestasi akademik. Untuk menyiapkan makanan kebutuhan sehari-hari anak dan keluarga harus mengandung protein, lemak, karbohidrat, air dan serat. Perbedaan usia, berat badan, dan tinggi badan mempengaruhi AKG setiap anak dan anggota keluarga lainnya. Pola makan seimbang berasal dari pola makan yang sehat dan bervariasi. Tidak ada satu makanan pun yang mengandung semua nutrisi yang dibutuhkan tubuh agar tetap sehat. Oleh karena itu, pola makan Anda harus terdiri dari berbagai makanan bergizi. Tujuannya adalah untuk memastikan tubuh Anda mendapatkan berbagai nutrisi yang dibutuhkan.(Picauly et al., 2023)

Berdasarkan penyebab terjadinya Stunting, salah satu upaya pencegahan yang pertama untuk mencegah terjadinya Stunting adalah dengan melakukan pemeriksaan rahim secara cermat dan memantau tumbuh kembang bayi di Posyandu. Pencegahan dini merupakan salah satu cara terbaik untuk mengurangi prevalensi Stunting di seluruh masyarakat. Dengan mengukur tinggi badan anak, Anda dapat mendeteksi keterlambatan pertumbuhan sejak dini. Oleh karena itu, ibu memegang peranan

penting dalam segala permasalahan yang berkaitan dengan gizi anak. Salah satunya adalah nutrisi keluarga, yang mencakup segala hal mulai dari persiapan makanan hingga pemilihan bahan dan perencanaan menu. Ibu yang mempunyai kemampuan penyerapan zat gizi yang tinggi akan melahirkan anak yang gizinya baik. Pengetahuan gizi ibu mempengaruhi sikap dan perilaku ibu dalam memilih makanan, yang selanjutnya mempengaruhi status gizi keluarganya. Pola asuh orang tua mempengaruhi status gizi, karena gizi yang baik akan berdampak pada tumbuh kembang anak yang lebih baik. (Hasanah et al., 2023)

Pola makan yang sehat bagi ibu hamil berarti makanan yang dikonsumsinya harus memiliki kalori dan zat gizi yang sesuai dengan kebutuhan dan kualitas makanannya. Pedoman Umum Pola Makan Seimbang (PUGS) merekomendasikan komposisi makanan yang menjamin distribusi nutrisi seimbang. Hal ini dapat dicapai dengan mengonsumsi beragam makanan berkualitas dan kuantitas tinggi setiap hari.(Lukman et al., 2023)

Perkembangan permasalahan gizi di Indonesia saat ini semakin kompleks. Selain permasalahan gizi buruk dan gizi lebih, Indonesia juga mempunyai permasalahan gizi kurang kronis. Malnutrisi kronis adalah malnutrisi jangka panjang yang menyebabkan terhambatnya pertumbuhan. Menurut penelitian UNICEF, Indonesia telah melakukan hal tersebut. Berbagai kelainan menjadi penyebab tingginya angka kejadian Stunting di Indonesia. Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap tingginya kejadian Stunting adalah kurangnya pengetahuan dan praktik gizi.(Yosef Pandai Lolan, 2021)

PENUTUP

KKN menggunakan metode pemberdayaan masyarakat yang disebut Sisdamas (Berbasis Pemberdayaan Masyarakat). Melalui KKN ini, UIN SGD Bandung dan masyarakat bermitra untuk melaksanakan Rahmatan Lil Alamin. KKN juga erat kaitannya dengan lima nilai moderasi beragama: adil dan seimbang, kerjasama, belas kasihan/kasih sayang, toleransi dan rahmat.

Stunting adalah salah satu masalah gagal tumbuh yang dialami oleh bayi dibawah lima tahun, sebab kurangnya gizi selama dalam kandungan. Masalah Stunting sendiri masih banyak masyarakat yang acuh akan bahayanya Stunting, dikarenakan ketidaktahuan masyarakat tentang bahaya Stunting jangka panjang. Stunting pada anak dan ibu hamil yang terkhusus di Kelurahan Jelekong, RT 005 RW 002, Kec. Baleendah, Kab. Bandung. Masalah Stunting menjadi bagian tanggung jawab orang tua dan pemerintahan yang menjadi garda terdepan untuk menyadarkan akan pentingnya kerja sama serta bahu-membahu antara masyarakat dalam upaya mengurangi jumlah anak yang terkena Stunting.

Dampak Stunting antara lain keterlambatan perkembangan otak, disabilitas intelektual, penurunan kemampuan belajar, dan risiko penyakit kronis. Permasalahan

kesehatan ini mempunyai dampak yang serius terhadap tumbuh kembang anak, karena dapat menyebabkan proses tumbuh kembang yang tidak optimal dan tidak dapat diperbaiki lagi. Faktor-faktor seperti gizi buruk, infeksi kronis, kurangnya pengetahuan tentang Stunting, dan kondisi ekonomi yang sulit berkontribusi terhadap tingginya prevalensi Stunting di Kelurahan Gerekong RW 002 yang memiliki risiko tinggi terkena penyakit kronis di usia dewasa.

Penanganannya apabila anak atau ibu hamil positif terkena Stunting. Upaya penanganan Stunting di Indonesia tentunya akan berbeda dengan penanganan Stunting diberbagai negara. Hal ini dikarenakan faktor penyebab Stuntingnya juga berbeda. Beberapa penyebab terjadinya permasalahan gizi pada anak di Indonesia termasuk Stunting pada anak disebabkan karena kurangnya asupan gizi dan status kesehatan, akses sarana sanitasi lingkungan, pengetahuan orangtua. Faktor yang berkaitan dengan permasalahan gizi diantaranya karena permasalahan akses ketahanan pangan bergizi, dan faktor yang berkaitan dengan lingkungan sosial yaitu pola pengasuhan pemberian anak yang tidak tepat, pelayanan kesehatan, dan kesehatan lingkungan misalnya fasilitas air bersih dan penyediaan sanitasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih serta puji Syukur kami curah limpahkan kehadirat Allah. SWT. Yang telah memberikan karunia serta Kesehatan kepada kami untuk melaksanakan KKN serta dapat melakukan sosialisasi kepada Ibu-ibu di RW 02 Jelekong. Sholawat dan salam kami curahkan kepada Nabi Muhammad. SAW serta keluarganya dan sahabatnya, hingga sampai kepada kami sebagai umatnya.

Terimakasih kepada Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung yang telah menyelenggarakan Kuliah Kerja Nyata (KKN).Terimakasih kepada Dosen Pembimbing Lapangan kami, yang terhormat Ibu Nenden Liska Gipari M. Hum yang telah memberikan kami bimbingan selama proses KKN berlangsung. Tidak lupa juga kepada orangtua kami yang telah memberikan dukungan dan doa tanpa henti hingga Program ini dapat terselesaikan.

Terima kasih kepada teman-teman KKN kelompok 32 Jelekong yang telah bersama-sama selama proses KKN berlangsung dan terima kasih atas segala bantuannya sehingga kami semua dapat menyelesaikan program KKN dengan sebaik-baiknya. Semoga Allah Swt membalas kebaikan teman-teman semua.

DAFTAR PUSTAKA

Agustina, N., Masturoh, A., & Aurima, J. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan

- dengan Kejadian Stunting pada Balita di Indonesia. *OAJJHS*, 01(02).
- Anam, M., Ali, A. A., & Nuryoso, E. P. (2023). *Edukasi Pola Asuh Positif Dan Pergaulan Dalam Moderasi Beragama Sebagai Program Pengentasan Stunting di Desa Pehwetan*. 4(3).
- Dr. Syarial, SKM, M. B. (2021). *Kenali Stunting dan Cegah*. Universitas Andalas.
- Evy Noorhasanah, N. I. T. (2021). Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Kejadian Stunting Anak Usia 12-59 Bulan. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 4(1).
- Fauzan Haqiqi, Frinda Novita, Dina Mariana Sebayang, Yusmalina, R. B. (2024). Pengaruh sosial ekonomi dengan kejadian Stunting pada balita. *Jurnal Cafetaria*, 4(1).
- Fitria, G., Putri, T., & Sarwoko, S. (2023). Konstruksi Sosial Mengenai Stunting. *Jurnal Kompetensi*, 16(2).
- Handayani, S. (2023). Selamatkan Generasi Bangsa Dari Bahaya Stunting. *Journal of Midwifery Science and Women's Health*, 3(2).
- Hasanah, R., Aryani, F., & Effendi, B. (2023). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pencegahan Stunting Pada Anak Balita*. 2(1).
- Hasriani. (2023). Implikasi Stunting Terhadap Kesehatan Dan Perkembangan Anak Di Pangkajene Dan Kepulauan. *Jurnal Keluarga Berencana*, 8(2).
- Kartono, D., Fuada, N., Budi Setyawati, dan, Teknologi Intervensi Kesehatan Masyarakat, P., Litbangkes, B., & Teknologi Terapan Kesehatan dan Epidemiologi Klinik, P. (2013). Stunting anak usia sekolah di Indonesia. *Penelitian Gizi Dan Makanan*, 36(2).
- Kemiskinan, T. N. P. P. (2017). Buku Ringkasan Stunting. *Sekertariat Wakil Presiden RI*, 112.
- Laily, L. A., & Indarjo, S. (2023). Literature Review: Dampak Stunting terhadap Pertumbuhan dan Perkembangan Anak. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 7(3).
- Lestari, T. R. . (2023). Stunting Di Indonesia: Akar Masalah dan Solusinya. *Info Singkat: Kajian Singkat Terhadap Isu Aktual Dan Strategis*, XV(14).
- LP2M. (2024). Petunjuk Teknis KKN SISDAMAS. *UIN Sunan Gunung Djati*.
- Lukman, M., Adithya, F., Sejati, P., & Pebrianti, S. (2023). Gambaran Pola Makan Pada Ibu Hamil Dalam Mencegah Stunting : A Scoping Review. *Jurnal Kesehatan Kartika*, 18(3).
- Mandas, A. L., M Lausan, M. L., Dampi, S. V, & Dampi Hambatan Perkembangan, S. V. (2021). Hambatan Perkembangan pada Anak TK. *Humanlight Journal of Psychology Desember*, 2(2).
- Mastina, T. (2021). *Upaya Pemerintah Kabupaten Kampar dalam Penanganan Stunting Balita*.
- Nisa, L. S. (2019). Kebijakan Penanggulangan Stunting Di Indonesia. *JURNAL Kebijakan*

Pembangunan, 13(2).

- Picauly, I., Sakke Tira, D., & Pellokila, M. (2023). Pentingnya Pola Makan Beragam, Bergizi, Seimbang, Dan Aman Dalam Upaya Percepatan Penurunan Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Sumlili Kecamatan Kupang Barat Kabupaten Kupang. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat Kepulauan Lahan Kering, 4(1).*
- Pratama, R. H., Ramadhani, D., Yohana, A. A., Faradilla, A., Anggraini, A. P., Safitri, R., Olyvia, Alfin, P. P., Syahputra, A., & Alif, M. (2022). Upaya pemerintah dalam pencegahan Stunting. *Upaya Pemerintah Dalam Pencegahan Stunting, 2(2).*
- Purwati, N. (2022). Gangguan Dan Hambatan Perkembangan Pada Anak Usia Dini. *GUAU Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam, 2(1).*
- Purwati, P., Amaliyah, S., & Nuraeni, Y. (2023). Analisis Penyebab Perilaku Anti Sosial pada Anak Usia Dini. *Pendekar; Jurnal Pendidikan Karakter, 6(2).*
- Rahayu, A., Yulidasari, F., Putri, A. O., & Anggraini, L. (2018). Stunting dan Upaya Pencegahannya. In *Buku Stunting dan upaya pencegahannya*.
- Rahman, H., Rahmah, M., & Saribulan, N. (2023). Upaya Penanganan Stunting Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Suara Khatulistiwa (JIPSK), VII(01).*
- Romadona, N. F., Setiasih, O., Listiana, A., Syaodih, E., & Rudiyanto, R. (2023). Strategi Pencegahan dan Penanganan Stunting Multidimensi melalui Pelatihan Guru PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7(6).*
- Wardani, Z., Sukandar, D., Baliwati, Y. F., Riyadi, H., Gizi, J., Kesehatan, P., Pangkalpinang, K., & Masyarakat, D. G. (2021). Sebuah Alternatif: Indeks Stunting Sebagai Evaluasi Kebijakan Intervensi Balita Stunting Di Indonesia. *Gizi Indonesia, 44(1).*
- Yosef Pandai Lolan, A. S. (2021). Pengetahuan Gizi Dan Sikap Orang Tua Tentang Pola Asuh Makanan Bergizi Dengan Kejadian Stunting. *JNPH, 9(2).*